

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis merupakan penyakit yang masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat terutama di negara berkembang. Dengan masuknya kuman Tuberkulosis Paru maka akan menginfeksi saluran nafas bawah dan dapat menimbulkan terjadinya batuk produktif dan darah (Pribadi, 2018). Diperkirakan 95% kasus Tuberkulosis dan 98% kematian akibat Tuberkulosis di dunia, 75% kasus kematian dan kesakitan di masyarakat diderita oleh orang-orang pada umur produktif dari usia 15–54 tahun (Lanus, Suyani, & dkk, 2014). Penyakit ini bila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga menyebabkan kematian.

Secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden tuberkulosis (CI 8,8 juta – 12, juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Sebagian besar estimasi insiden tuberkulosis pada tahun 2016 terjadi di Kawasan Asia Tenggara (45%) dimana Indonesia merupakan salah satu di dalamnya kdn 25% nya terjadi di kawasan Afrika.

Jumlah kasus baru TB di Indonesia yang di temukan sebanyak 1.020.000 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Sedangkan penderita Tuberkulosis di Jawa Barat pada tahun 2018 adalah 98.354 orang. Case notification *rate* (CNR) di papua sekitar 12.736 kasus per 100.000 penduduk (Rikesdas, 2018).

Pada Stadium awal penyakit Tuberkulosis tidak menunjukkan tanda dan gejala yang spesifik. Munculnya berbagai gejala klinis pada pasien Tuberkulosis akan menimbulkan masalah keperawatan dan mengganggu kebutuhan dasar manusia salah satu diantaranya adalah kebutuhan istirahat,

seperti adanya nyeri dada saat aktivitas, dyspnea saat istirahat atau aktivitas, letargi dan ketidakefektifan pola napas (Heather, 2015).

Pasien Tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan pola napas harus segera diberikan penanganan. Manajemen penatalaksanaan sesak pada pasien Tuberkulosis dapat dilakukan dengan terapi non-farmakologi atau keperawatan. Pemberian tindakan keperawatan untuk mengurangi sesak salah satu diantaranya adalah pemberian posisi semi fowler. Semi fowler itu sendiri menggunakan tempat tidur dan fasilitas bantal yang cukup menyanggah punggung, sehingga dapat memberikan kenyamanan saat tidur dan dapat mengurangi kondisi sesak nafas pada pasien Tuberkulosis (Ruth, 2015).

Posisi semi fowler pada pasien Tuberkulosis dilakukan dengan derajat kemiringan 30 - 45° dengan tujuan untuk mengurangi sesak napas dengan menurunkan konsumsi O₂ dan menormalkan ekspansi paru yang maksimal untuk mempertahankan kenyamanan (Azis& musrifatul, 2012). Pada pasien Tuberkulosis menyebabkan seseorang sulit bernapas karena menghambat aliran udara masuk dan keluar dari paru-paru karena itu pada pasien dengan sesak napas maka akan cenderung pernapasan pada volume paru yang tinggi dan membutuhkan kerja keras otot-otot pernapasan, karena itu penting untuk diberikan latihan pernapasan pada posisi yang tepat (Brooker dalam safitry, 2011).

Hasil penelitian posisi semi fowler yang efektif menurunkan sesak salah satu indikatornya dilihat dari *Respirasi rate*. Hasil revilate Aneci Boki Majampoh, Rolly Rondonuwu, dan Fanly Onibala (2013) menunjukkan dari 40 responden sebelum diberikan tindakan posisi semi fowler termasuk frekuensi sesak napas sedang sampai berat dan setelah frekuensi normal di berikan tindakan semi fowler. Dengan β value =0,000 artinya terdapat pengaruh pemberian posisi semi fowler terhadap kestabilan polan napas. Sejalan dengan penelitian tersebut Dwi Nur Aini, Arifianto, dan Sapitri (2017) penelitian yang dilakukan terhadap 22 responden hasil RR post test lebih kecil dari pretest. 7 responden tetap, 3 reponden mempunyai RR yang lebih tinggi dari pretest denga β -value sebesar 0,020 artinya ada pengaruh

pemberian posisi semi fowler terhadap *respirasi rate*. Ketidakefektifan dari tindakan tersebut dapat dilihat dari *respirasi rate* yang menunjukkan angka normal yaitu 16-24x/mnt (muttaqin, 2015).

Hasil penelitian Roihatul Zahroh dan Rivai Sigit Susanto 2017 mengenai penatalaksanaan semi fowler ini terbukti secara efektif mengatasi masalah oksigenasi. Umumnya belum di ketahui secara pasti kemangfaatannya oleh pasien Tuberkulosis untuk mengatasi sesak dan belum di lakukan sepenuhnya oleh penderita Tuberkulosis.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan literatur review tentang Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Dengan Penerapan Posisi Semi Fowler Terhadap Respirasi Rate Pada Pasien Tuberkulosis dengan menggunakan literatur review.

1.2 Rumusan Masalah

Turbekolosis merupakan salah satu penyakit infeksi yang sangat membahayakan. Dampak dari sesak napas akibat dari Tuberkulosis dapat menyebabkan gangguan oksigenasi. Pentingnya penatalaksanaan posisi semi fowler secara keperawatan, selain tindakan nonmedis dilakukan untuk meningkatkan hasil yang optimal. Posisi semi fowler merupakan terapi non farmakologi yang dapat mengatasi sesak nafas atau menstabilkan pola napas. Melihat fenomena tersebut maka rumusan masalah dalam studi kasus penelitian ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pemenuhan oksigen dengan penerapan posisi semi fowler terhadap *Respirasi Rate* pada pasien Tuberkulosis berdasarkan *literature review*?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan pemenuhan oksigen dengan penerapan posisi semi fowler terhadap respirasi rate pada pasien Tuberkulosis berdasarkan *literature review*.

1.4 Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

1) Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian pasien tuberkulosis melalui Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Pemenuhan Oksigenasi Dengan Penerapan Posisi Semi Fowler Terhadap Respirasi Rate Pada Pasien Tuberkulosis: Literatur Review

2) Bagi Fikes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Untuk menambahkan keluasan ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya keperawatan medikal bedah dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi dan meningkatkan kemandirian pasien tuberkulosis dengan penerapan terapi posisi semi fowler.

3) Bagi penulis

Diharapkan untuk memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil *literatur review*, tentang pelaksanaan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis.

